



Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi

Toha Putra¹

¹Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 27, 2021

Revised Jul 17, 2021

Accepted Aug 26, 2021

Kata kunci:

Model Pembelajaran Kooperatif
Jigsaw
Keaktifan
Sosiologi

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Untuk mendeskripsikan tingkat keaktifan siswa berkemampuan tinggi dalam implementasi model pembelajaran kooperatif *jigsaw* pada siswa kelas XI IPS 1 MA Nurul Ulum Munjungan Trenggalek tahun ajaran 2018/2019. Untuk mendeskripsikan tingkat keaktifan siswa berkemampuan sedang dalam implementasi model pembelajaran kooperatif *jigsaw* pada siswa kelas XI IPS 1 MA Nurul Ulum Munjungan Trenggalek tahun ajaran 2018/2019. Untuk mendeskripsikan tingkat keaktifan siswa berkemampuan rendah dalam implementasi model pembelajaran kooperatif *jigsaw* pada siswa kelas XI IPS 1 MA Nurul Ulum Munjungan Trenggalek tahun ajaran 2018/2019.

Metodologi: Jenis penelitian ini adalah Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, angket observasi dan dokumentasi lalu dianalisis secara induktif.

Temuan Utama: Keaktifan siswa berkemampuan tinggi pada implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, pada poin bekerjasama dan menerima respon siswa menanggapi dengan baik, siswa mengaku dapat bekerjasama dan bertukar pikiran. Keaktifan siswa berkemampuan sedang pada implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, pada poin bekerjasama dan menerima respon siswa menanggapi dengan baik, mengaku dapat bekerjasama dan bertukar pikiran tetapi siswa merasa kurang kondusif dalam pembelajaran karena suasana di dalam kelas menjadi ramai. Keaktifan siswa berkemampuan tinggi pada implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, pada poin bekerjasama dan menerima respon siswa menanggapi dengan baik, siswa mengaku kurang berminat dan cenderung tidak dapat bekerjasama.

Keterbaruan/Keaslian penelitian: Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru sekolah dasar dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran mata pelajaran sosiologi. Dan mengembangkan kreativitas dan Inovatif pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dapat digunakannya sebagai acuan bagi perbaikan kualitas pembelajaran di kelas dalam meningkatkan pemahaman pelajaran sosiologi dan mata pelajaran lainnya serta mewujudkan pembelajaran yang efektif di sekolah.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Toha Putra

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Lampung, Indonesia

Email: tohaputra53@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Di antara model-model pembelajaran yang ada, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw-lah yang lebih cocok untuk diterapkan. Karena model pembelajaran kooperatif yaitu : model pembelajaran yang mampu mengajak siswa untuk berpikir secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Model ini tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan [1]. Dengan menerapkan model pembelajaran ini akan melatih siswa berani mengemukakan pendapat, bekerja sama, mengembangkan diri, dan bertanggungjawab secara individu, saling ketergantungan positif, interaksi personal dan proses kelompok. Penggunaan model pembelajaran ini secara efektif dan efisien akan mengurangi monopoli guru dalam penguasaan jalannya proses pembelajaran, dan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran akan berkurang.

Peneliti sendiri dulunya adalah alumni MA Nurul Ulum Munjungan, sehingga peneliti dapat mengetahui dengan persis bagaimana situasi dan kondisi proses pembelajaran yang berlangsung di MA Nurul Ulum Munjungan, khususnya pada mata pelajaran sosiologi. Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai metode pembelajaran sosiologi itu sendiri di karenakan guru pengampu pada mata pelajaran tersebut saat mengajar selalu menggunakan model ceramah, dan siswanya hanya di suruh mendengarkan saja, sehingga siswa jenuh dan mengantuk terlepas dari itu semua, guru pada mata pelajaran tersebut kurang profesional, sedangkan pembelajaran sosiologi mengkondisikan siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif. Tujuan lain dari aktif adalah agar siswa mampu meningkatkan motivasi belajar, dapat berperan sebagai peneliti dan analis, sehingga tidak hanya sebagai konsumen informasi saja. Kondisi belajar mengajar yang aktif dan efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Jadi, unsur afektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Belajar itu sendiri merupakan sebuah proses yang dialami oleh setiap individu selama ia hidup [2].

Menurut Gagne dalam bukunya “The Conditions of Learning” menyatakan bahwa “belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”. Belajar merupakan kebutuhan setiap orang, sebab dengan belajar seseorang dapat memahami dan mengerti tentang suatu kemampuan sehingga kecakapan dan kepandaian yang dimiliki dapat ditingkatkan.5 Sebagai individu yang sedang belajar mempunyai kepentingan agar berhasil dalam belajar. Hasil belajar dapat dicapai setelah terjadi proses interaksi dengan lingkungan dalam jangka waktu tertentu. Untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, guru diharapkan mampu menerapkan model-model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran tipe jigsaw ini juga mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (jigsaw), yaitu siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara bekerjasama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif model jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.6 Menurut Ibrahim, dkk. “dalam terapan tipe jigsaw, siswa dibagi menjadi berkelompok dengan lima atau enam anggota kelompok belajar heterogen [3]. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari bahan yang diberikan. Anggota dari kelompok yang lain mendapat tugas topik yang sama, yakni berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut. Kelompok ini disebut dengan kelompok ahli”.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif jigsaw adalah model pembelajaran yang mendorong siswa lebih aktif, dimana siswa, bukan guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran, siswa dituntut bekerja sama positif dimana setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi atau mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Selain itu model cooperative learning tipe jigsaw memiliki kelompok asal dan kelompok ahli. Sehingga dengan ini diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut secara langsung mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan [4].

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas, guru sosiologi dan semua yang terkait dengan penelitian ini. Dari sumber data tersebut akan diambil informasi-informasi terkait dengan penelitian ini. Seperti siswa kelas XI IPS 1 MA Nurul Ulum munjungan diberi tes berupa soal untuk memperoleh data. Kemudian peneliti mengambil 3 subjek untuk diwawancarai guna memperoleh informasi mengenai penerapan pembelajara kooperatif jigsaw tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara dengan guru sosiologi guna

memperoleh informasi pendukung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Maksudnya, analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil seluruh data diskripsi data terkait dengan “ Implementasi model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS 1 MA Nurul Ulum Munjungan Trenggalek”. Penulis paparkan juga hasil temuan penelitian dari lapangan sebagai berikut: 1. Keaktifan siswa berkemampuan tinggi dalam implementasi model pembelajaran kooperatif jigsaw mampu memenuhi 3 indikator, yaitu kerjasama dan respon, pemahaman, dan metode. 2. Keaktifan siswa berkemampuan sedang dalam implementasi model pembelajaran kooperatif jigsaw belum mampu untuk memenuhi ke 3 indikator tersebut, siswa hanya memenuhi indikator kerjasama dan respon, pemahaman. 3. Keaktifan siswa berkemampuan rendah dalam implementasi model pembelajaran kooperatif jigsaw belum mampu untuk memenuhi ke 3 indikator.

Berdasarkan hasil paparan dan analisis hasil observasi, angket dan wawancara dari siswa berkemampuan tinggi memenuhi semua aspek keaktifan dalam pembelajaran menggunakan metode kooperatif jigsaw. 1. Kerjasama dan respon Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang kerjasama dan respon pada siswa berkemampuan tinggi diperoleh, siswa terlibat dalam diskusi kelompok dan menurut siswa, metode pembelajaran kooperatif jigsaw dapat digunakan dalam pembelajaran lain. Siswa menyatakan lebih senang belajar kelompok karena dapat 72 saling membantu, menghargai, bekerjasama, dan saling bertukar pikiran dalam kelompok untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Dengan saling bekerjasama, pekerjaan kelompok menjadi lebih cepat selesai dan terasa ringan untuk dilakukan. Karena semua anggota dituntut untuk selalu aktif. Aspek kemampuan kerjasama yang digunakan pada kegiatan pembelajaran oleh Eggen dan Kauchak yaitu: (1) dengan sopan mendengarkan oranglain berbicara dan baru berbicara setelah oranglain selesai bicara, (2) berinterupsi dengan sopan, (3) menghargai ide orang lain, (4) menangkap ide orang lain dengan tepat sebelum menyatakan tidak setuju, dan (5) mendukung setiap partisipasi anggota kelompok.1

Kriteria kemampuan kerjasama adalah: 1) memberi informasi sesama anggota kelompok, dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi, 3) menciptakan suasana kerjasama yang akrab, 4) bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok, 5) mendukung keputusan kelompok, 6) menghargai masukan dan keahlian anggota lain, 7) berpartisipasi melaksanakan tugas, 8) menghargai hasil kerja kelompok. 2. Pemahaman Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang pemahaman pada siswa berkemampuan tinggi diperoleh, bahwa siswa lebih mudah memahami materi karena pada pembelajaran ini siswa memiliki pengetahuan dari berbuat dan pengertian, serta bisa menyimpulkan materi. Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.3 Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang metode pada siswa berkemampuan tinggi diperoleh, siswa belum mengenal model pembelajaran kooperatif jigsaw. Akan tetapi subyek menyukai metode kooperatif jigsaw dari pada menggunakan metode konvensional, karena selain belajar kerja kelompok siswa juga bisa berbagi ilmu, bisa mengekspresikan cara berfikirnya maka suasana belajarpun menyenangkan sehingga siswa lebih mudah dan tidak takut untuk mempelajari. Model pembelajaran adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Selain itu, model pembelajaran juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi siswa di dalam proses pembelajaran [5]. Menurut Komalasari menjelaskan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan wadah dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Kelompok dan respon Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang kerjasama dan respon pada siswa berkemampuan rendah diperoleh, subyek wawancara menyatakan belajar kelompok kurang senang, karena menurutnya membingungkan dan harus berpindah pindah kelompok ini ke kelompok yang lain, selain itu dia tidak senang jika di haruskan memahami materi dengan waktu yang telah di tentukan. Menurut dia waktu yang di berikan oleh guru kurang lama, tidak cukup untuk memahami materi. Aspek kemampuan kerjasama yang digunakan pada kegiatan pembelajaran oleh Eggen dan Kauchak yaitu: (1) dengan sopan mendengarkan oranglain berbicara dan baru berbicara setelah oranglain selesai bicara, (2) berinterupsi dengan sopan, (3)

menghargai ide orang lain, (4) menangkap ide orang lain dengan tepat sebelum menyatakan tidak setuju, dan (5) mendukung setiap partisipasi anggota kelompok.¹³ Kriteria kemampuan kerjasama adalah: 1) memberi informasi sesama anggota kelompok, dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi, 3) menciptakan suasana kerjasama yang akrab, 4) bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok, 5) mendukung keputusan kelompok, 6) menghargai masukan dan keahlian anggota lain, 7) berpartisipasi melaksanakan tugas, 8) menghargai hasil kerja kelompok [6].

Pemahaman Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang pemahaman pada siswa berkemampuan rendah diperoleh, subyek menyatakan bahwa subjek tidak suka karena subjek kebingungan untuk memahami materi. Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri [7]. Ngalm Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan [8].

Metode Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang metode pada siswa berkemampuan tinggi diperoleh. Subjek lebih suka menggunakan metode konvensional yaitu guru menjelaskan di depan kelas dan siswa memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Model pembelajaran adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Selain itu, model pembelajaran juga dapat memberikan informasi yang berguna bagi siswa di dalam proses pembelajaran [9]. Menurut Komalasari menjelaskan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan wadah dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran [10].

4. KESIMPULAN

Keaktifan siswa berkemampuan tinggi pada implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, pada poin bekerjasama dan menerima respon siswa menanggapi dengan baik, siswa mengaku dapat bekerjasama dan bertukar pikiran. Pada poin ke-2 tentang pemahaman siswa menyatakan lebih mudah memahami materi dengan menggunakan metode kooperatif jigsaw. Pada poin ke-3 tentang metode siswa menyukai metode kooperatif jigsaw karena selain lebih mudah memahami materi metode tersebut juga dapat membantu siswa lebih berani untuk mengemukakan pendapat.

Keaktifan siswa berkemampuan sedang pada implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, pada poin bekerjasama dan menerima respon siswa menanggapi dengan baik, mengaku dapat bekerjasama dan bertukar pikiran tetapi siswa merasa kurang kondusif dalam pembelajaran karena suasana di dalam kelas menjadi ramai. Pada poin ke-2 tentang pemahaman siswa menyatakan cukup mudah memahami materi dengan menggunakan metode kooperatif jigsaw. Pada poin ke-3 tentang metode siswa cukup menyukai metode kooperatif jigsaw karena selain cukup mudah memahami materi metode tersebut juga dapat membantu siswa lebih berani untuk mengemukakan pendapat.

REFERENSI

- [1] Hijrihani, Curie Putri; Wutsqa, Dhoriva Urwatul. Keefektifan Cooperative Learning Tipe Jigsaw dan STAD Ditinjau dari Prestasi Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2015, 10.1: 1-14.
- [2] Fathurrohman, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Penerbit Garudhawaca, 2017.
- [3] Septiana, Dinda Ayu; Prihatnani, Erlina. Perbedaan Hasil Belajar Matematika Dari Penerapan Jigsaw Dan Tsts Pada Siswa Kelas Xi Sman 1 Ambarawa. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 2018, 5.2: 38-48.
- [4] Irianti, desi, et al. Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kebalen 03 Bekasi. *Pedagogik (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2014, 2.2: 9-19.
- [5] Daud, firdaus. Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 2012, 19.2: 243-255.
- [6] Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2006, Hal. 247
- [7] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistis*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 81
- [8] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.58
- [9] Mudlofar, Mudlofar. Upaya peningkatan pemahaman belajar siswa melalui metode jigsaw pada pembelajaran PPKN materi arti Sumpah Pemuda kelas III semester I di MI Raudlatul Wildan Wedung Demak tahun pelajaran 2014/2015. 2014. PhD Thesis. UIN Walisongo.
- [10] Mudlofar, Mudlofar. Upaya peningkatan pemahaman belajar siswa melalui metode jigsaw pada pembelajaran PPKN materi arti Sumpah Pemuda kelas III semester I di MI Raudlatul Wildan Wedung Demak tahun pelajaran 2014/2015. 2014. PhD Thesis. UIN Walisongo.